

INTERAKSI ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKU MELAYU DAN SUKU BATAK DI KECAMATAN BATU AJI

Aisyiah Indah Permata¹, Sholihul Abidin²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: pb201110014@upbatam.ac.id

ABSTRACT

Intercultural interaction between the Malay and Batak communities in Batuaji Sub-district runs harmoniously despite cultural differences. Challenges such as differences in language and customs still exist, but efforts to improve intercultural communication continue. The purpose of this study was to determine the intercultural interaction of the Malay tribe and the Batak tribe in Batuaji sub-district. The research method used a descriptive qualitative approach, focusing on the intercultural interactions of the two tribes. The results showed that in Batu Aji sub-district, there is a domination by the Batak community both in terms of population, habits, and culture compared to the Malay tribe. Batak people tend to actively participate in activities, like to gather with extended family, and have a very firm mindset and attitude. In contrast, from the perspective of the Batak people, they see that the Malays rarely contribute to neighborhood activities, speak with a fast tone and unclear intonation, making it difficult to understand. Despite these differences, individuals from these two tribes can still establish a good relationship in social life. It can be seen that the dominance of Batak culture affects the mixed family life between Batak and Malay tribes. The use of Batak language in conversation, especially when angry or upset, as well as the assertive attitude and result-focused way of thinking, creates a certain dynamic in the family.

Keywords: Interaction, Intercultural Communication, Malay and Batak

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus-menerus selama proses kehidupannya. Jadi komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya. Anugrah, (2008:31) mengatakan, ketika masyarakat berinteraksi ada perbedaan-perbedaan yang terlihat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal atau simbol-simbol lain yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di

masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari Interaksi Antarbudaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda

Interaksi Antarbudaya yang berjalan dengan baik, tentu akan mempermudah proses adaptasi suatu masyarakat untuk masuk dan bergaul dengan budaya yang baru di tempat tinggalnya. Suatu masyarakat yang datang ketempat yang baru mengharuskan mereka untuk mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat demi terjalannya keharmonisan antarsuku dan budaya. Karena dimanapun kita berada pasti akan melakukan komunikasi dengan orang lain yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Sehingga perlu untuk mempelajari bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dan benar untuk mengurangi konflik atau hambatan yang dapat terjadi antarbudaya. Interaksi Antarbudaya dapat

menjembatani perbedaan antaretnis atau suku yang diharapkan mampu mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses Interaksi Antarbudaya berlangsung. Sehingga pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan dapat memiliki makna atau arti yang sama.

Turner, (2008:157) mengatakan, dalam interaksi antarbudaya terdapat sebuah pemahaman interaksi antarbudaya berbeda yang berfokus pada peranan dari komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan, dan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dari berbagai komunitas budaya akan menyesuaikan komunitas mereka untuk mengakomodasikan budaya yang lainnya. Proses interaksi masyarakat Melayu dengan masyarakat Batak yang menimbulkan interaksi komunikasi ini juga terjadi di Batu Aji. Batu Aji yaitu suatu Kecamatan yang terletak di Kelurahan Bukit Tempayan, Kota Batam dengan jumlah penduduk sebanyak 135.798 jiwa pada tahun 2021. Masyarakat Batu Aji terdiri dari suku Melayu, namun banyaknya pendatang ke daerah ini maka sebagian dari masyarakat di desa ini bersuku Jawa, Nias, Batak, Minang, Sunda, Madura, Ambon, Aceh, Flores. Namun suku Batak yang dominan menetap dan berbaur dengan masyarakat Melayu, kedua suku inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Banyaknya masyarakat dengan berbagai suku yang tinggal di Batu Aji, peneliti tertarik untuk meneliti dua suku yakni suku Melayu dan suku Batak. Peneliti memilih suku Melayu karena suku Melayu merupakan suku asli masyarakat Batak sementara suku Melayu merupakan pendatang terbanyak yang menetap di Batu Aji dan sering melakukan interaksi dengan masyarakat suku Melayu.

KAJIAN TEORI

Menurut Ting-Toomey, konsep "wajah" sangat penting dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya. Dalam budaya yang lebih kolektivistik, seperti banyak negara Asia, menjaga keharmonisan kelompok dan menghormati wajah orang lain dianggap sangat penting. Di sisi lain, budaya yang lebih individualistik, seperti di banyak negara Barat, cenderung lebih menekankan pada pengungkapan diri dan kemandirian. Perbedaan ini dapat mempengaruhi bagaimana individu dari berbagai budaya menangani konflik dan negosiasi, serta bagaimana mereka melindungi dan memproyeksikan wajah mereka.

Teori ini juga memperkenalkan konsep "facework," yang mengacu pada strategi komunikasi yang digunakan untuk membangun, memelihara, dan mempertahankan wajah seseorang. Facework dapat bersifat preventif, yang bertujuan untuk mencegah ancaman terhadap wajah, atau restoratif, yang bertujuan untuk

memperbaiki wajah yang telah dirusak. Misalnya, dalam budaya kolektivistik, seseorang mungkin lebih cenderung menggunakan facework preventif dengan menghindari konflik dan mencari konsensus, sedangkan dalam budaya individualistik, facework restoratif mungkin lebih sering digunakan setelah terjadinya konfrontasi. Ting-Toomey juga menekankan bahwa negosiasi wajah tidak hanya penting dalam konteks konflik, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, cara seseorang memberikan pujian atau kritik, cara mereka meminta maaf, dan cara mereka menunjukkan rasa hormat semuanya dipengaruhi oleh facework. Dalam interaksi lintas budaya, pemahaman tentang facework menjadi krusial untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang positif.

Teori ini membantu menjelaskan mengapa individu dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki persepsi dan pendekatan yang berbeda terhadap situasi yang sama. Misalnya, sebuah tindakan yang dianggap sopan dalam satu budaya mungkin dianggap kasar dalam budaya lain. Dengan memahami konsep facework, individu dapat lebih sadar tentang perbedaan budaya ini dan lebih mampu menavigasi interaksi lintas budaya dengan lebih efektif.

Selanjutnya, Ting-Toomey mengajukan bahwa keberhasilan komunikasi antar budaya sangat bergantung pada kesadaran dan kepekaan terhadap facework. Kemampuan untuk mengenali dan menghormati wajah orang lain, serta mengelola wajah sendiri dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya, adalah kunci untuk menghindari konflik dan membangun hubungan yang harmonis. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan ekspektasi yang berbeda yang mempengaruhi perilaku komunikasi. Menurut Ting Toomey, kemampuan komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif di antara dua orang yang baru berinteraksi. Dia merumuskan delapan asumsi sebagai berikut:

- 1 Setiap individu memiliki banyak citra tentang dirinya.
- 2 Variasi budaya mempengaruhi kemampuan dan kepekaan seseorang.
- 3 Kemampuan mengidentifikasi mencakup aspek keamanan, kegelisahan, dan kerapuhan.
- 4 Identitas berfungsi sebagai motif dalam berperilaku.
- 5 Identitas melibatkan langkah-langkah yang menciptakan tekanan antara bergabung atau berpisah.
- 6 Individu-individu berusaha untuk menyeimbangkan dirinya dengan orang lain.
- 7 Pengelolaan dialektika antara penyatuan dan pembedaan mempengaruhi rasa

kebersamaan.

- 8 Rasa kebersamaan berdampak pada sumber-sumber kemampuan berkomunikasi, seperti pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan sumber-sumber kognisi, afeksi, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

Secara keseluruhan, Teori Negosiasi Wajah memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana identitas dan interaksi sosial dibentuk oleh budaya. Dengan menyoroti pentingnya wajah dan facework, teori ini membantu individu dan organisasi untuk lebih siap menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk menegosiasikan wajah dengan efektif menjadi semakin penting untuk menciptakan interaksi yang saling menghormati dan produktif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini yaitu Interaksi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Batu Aji. Subjek dalam penelitian ini adalah suku Melayu dan suku Batak di Batu Aji. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Milles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara diatas, interaksi antarbudaya antara masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji akan dibahas menggunakan teori Face Negotiation. Teori ini berfokus pada cara individu mengelola dan menegosiasikan identitas mereka, atau yang disebut sebagai "wajah," dalam interaksi lintas budaya. "Wajah" dalam konteks ini merujuk pada citra diri seseorang yang diakui secara sosial dan bagaimana seseorang ingin dilihat oleh orang lain. Menurut Ting Toomey, kemampuan komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif ini dirumuskan ke dalam delapan asumsi yang menjadi landasan dalam pembahasan penelitian ini.

1. **Setiap individu memiliki banyak citra tentang dirinya.**

Citra diri, atau self image, adalah gambaran tentang kondisi diri seseorang yang dilihat dari sudut pandang individu tersebut maupun dari perspektif orang lain. Citra diri juga merupakan bagian dari penilaian diri individu dalam sebuah

komunitas atau kelompok masyarakat. Ketika individu berada dalam suatu kelompok, mereka akan dinilai oleh anggota kelompok lainnya, dan penilaian tersebut membentuk citra diri mereka. Citra diri ini terbentuk dari persepsi individu tentang dirinya sendiri dan kemudian ditampilkan kepada orang lain (Murshalin, 2012: 130).

Citra diri memiliki peran penting bagi individu dalam kehidupannya sebagai identitas diri. Citra diri seseorang dapat bersifat positif atau negatif, dan hal ini berpengaruh pada kepribadian individu. Citra diri yang positif akan mendorong individu ke arah hal-hal yang positif, sementara citra diri yang negatif akan mengarahkannya pada hal-hal yang negatif. Dengan demikian, citra diri yang dimiliki seseorang berperan dalam membentuk perilaku dan sikap mereka sehari-hari.

Keberadaan citra diri yang positif sangat penting untuk mengembangkan kepribadian yang sehat dan konstruktif. Sebaliknya, citra diri yang negatif dapat menjadi penghambat dan membawa dampak negatif pada kehidupan individu. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk membangun dan memelihara citra diri yang positif, baik melalui persepsi diri yang sehat maupun interaksi yang membangun dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan oleh peneliti kepada para informan yang berasal dari Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji. Citra diri yang dibentuk oleh Suku Melayu dan Suku Batak ketika berinteraksi dan berkomunikasi sebagai berikut;

- 1) Citra diri Suku Melayu dari sudut pandang Suku Batak

a. Informan ke dua, Sherina Manurung menyatakan bahwa;

"Orang Melayu ketika berkomunikasi, punya logat yang khas dan kata atau kalimatnya tidak familiar di telinga saya. Mereka berbicara dengan intonasi yang rapat dan cenderung cepat jadi saya harus betul-betul memperhatikan dan mendengarkan ketika berbicara dengan teman-teman saya yang Suku Melayu Kak."

b. Informan ke empat, Irmawati Mayendi Hasibuan menyatakan bahwa;

"Kesan saya sangat positif. Orang-orang Melayu umumnya ramah, bersahaja, dan sangat menyukai kebersamaan. Mereka juga gemar berpesta dan merayakan acara-acara internal mereka dengan meriah. Karena memang setau saya orang-orang dari Suku Melayu pada dasarnya gemar berpesta dengan meriah ketika ada acara ditempat sanak saudaranya, misal acara pernikahan. Karena dulu ketika tinggal di Belakang Padang selama 5 bulan saya merasakah hal tersebut."

c. Informan ke enam, Todi Maryunis menyatakan bahwa;

"Ya, saya sering merasa kesulitan terutama dalam memahami ucapan istri saya karena intonasi dan

kecepatannya. Selain itu, kebiasaan keluarga besarnya yang suka memamerkan harta kekayaan dan berpenampilan mencolok juga membuat saya kurang nyaman.”

2) Citra dari Suku Batak dari sudut pandang Suku Melayu

a. Informan Pertama, Bunga Agiel menyatakan bahwa;

“Untuk saat ini saya kalau ditanya kesannya, saya akan jawab cukup membatasi diri saja untuk tidak terlalu dekat. Karena saya cukup sulit untuk bisa memahami apa yang mereka sampaikan. Ditambah dengan nada bicaranya yang menurut saya kurang ramah yang dimana saya sebagai orang yg menyewakan mereka ruko, minim sekali bertegur sama atau beramah tamah dengan saya ketika berjumpa. Saya pun pada awalnya memulai pembicaraan, namun semakin lama rasanya cukup mengetahui saja dan hanya berurusan terkait uang sewa saja selama kurang lebih enam bulan ini.”

b. Informan ke tiga, Isna Farida menyatakan bahwa;

“Kesan saya cukup beragam. Ada di antara mereka yang ramah dan terbuka, namun ada juga yang terkesan arogan dan mendominasi dalam percakapan. Terkadang, mereka bisa sangat tegas dan berpendirian kuat, yang membuat interaksi terasa kurang nyaman. Misalnya jika didalam pengajian kita merencanakan untuk membuat baju seragam, nah itu sering sekali ide2 dan motif yang disampaikan dari Ibu-ibu dari suku Batak atau Medan ini harus dituruti, terkait dengan iuran dan penggunaan uang kas juga demikian, karena beliau juga sebagai bendahara (Ibu dari suku Batak.) Kesan saya cukup beragam. Ada di antara mereka yang ramah dan terbuka, namun ada juga yang terkesan arogan dan mendominasi dalam percakapan. Terkadang, mereka bisa sangat tegas dan berpendirian kuat, yang membuat interaksi terasa kurang nyaman. Misalnya jika didalam pengajian kita merencanakan untuk membuat baju seragam, nah itu sering sekali ide2 dan motif yang disampaikan dari Ibu-ibu dari suku Batak atau Medan ini harus dituruti, terkait dengan iuran dan penggunaan uang kas juga demikian, karena beliau juga sebagai bendahara (Ibu dari suku Batak.)”

c. Informan ke lima, Dahlia menyatakan bahwa;

“Kesan saya cukup kompleks. Di satu sisi, saya melihat suami saya sebagai sosok yang tegas dan bertanggung jawab. Namun, ada kalanya sikap keras dan dominannya membuat saya merasa kurang nyaman. Meski begitu, saya melihat ada kasih sayang dan perhatian yang mendalam, terutama terhadap anak laki-laki kami.”

Dapat dilihat dari pernyataan yang oleh para informan bahwa, dari sudut pandang suku Batak, citra suku Melayu memiliki kesan yang cukup beragam. Sherina Manurung mengemukakan bahwa bahasa dan logat Melayu yang khas membuat komunikasi dengan orang Melayu menjadi tantangan tersendiri baginya karena intonasi dan kecepatannya yang tinggi. Di sisi lain, Irmawati Mayendi Hasibuan memberikan kesan yang positif tentang suku Melayu, menyoroti keramahan, kebersahajaan, dan kecintaan mereka pada kebersamaan serta pesta-pesta meriah. Pengalaman tinggal di Belakang Padang selama lima bulan memperkuat kesannya tentang kegembiraan orang Melayu dalam merayakan acara-acara dengan meriah. Sebaliknya, Todi Maryunis merasa kurang nyaman dengan kebiasaan keluarga Melayu yang sering memamerkan harta kekayaan dan berpenampilan mencolok, serta kesulitan dalam memahami intonasi cepat bahasa Melayu yang digunakan oleh istrinya.

Pandangan suku Melayu terhadap suku Batak juga memiliki nuansa yang beragam. Bunga Agiel menyatakan bahwa ia cenderung membatasi interaksi dengan orang Batak karena sulitnya memahami apa yang mereka sampaikan dan nada bicara yang dianggap kurang ramah. Isna Farida menggambarkan pengalaman berinteraksi dengan orang Batak sebagai campuran antara keramahan-tamahan dan sikap arogan yang mendominasi dalam percakapan. Isna mencatat bahwa dalam pengajian, ibu-ibu dari suku Batak sering memaksakan ide mereka terkait seragam dan iuran, menimbulkan ketidaknyamanan. Sementara itu, Dahlia mengungkapkan bahwa meskipun ia melihat suaminya yang berasal dari suku Batak sebagai sosok tegas dan bertanggung jawab, sikap keras dan dominan suaminya kadang membuatnya merasa tidak nyaman. Namun, di balik itu, ia juga merasakan kasih sayang dan perhatian yang mendalam dari suaminya, terutama terhadap anak laki-laki mereka.

2. Pengelolaan dialektika antara penyatuan dan pembedaan mempengaruhi rasa kebersamaan.

Bagaimana individu atau kelompok mengelola keseimbangan antara kebutuhan untuk bersatu dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas atau perbedaan mereka memengaruhi tingkat rasa kebersamaan dan harmoni dalam kelompok tersebut. Dialektika ini melibatkan interaksi dinamis antara dua kekuatan yang saling bertentangan tetapi juga saling melengkapi. Pengelolaan dialektika antara penyatuan dan pembedaan sangat penting dalam membangun dan mempertahankan rasa kebersamaan. Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan oleh peneliti kepada para informan yang berasal dari Suku Melayu dan Suku Batak di

Kecamatan Batu Aji. Pengelolaan dialektika antara penyatuan dan pembedaan mempengaruhi rasa kebersamaan sebagai berikut;

1) Informan Bunga Agiel dari Suku Melayu

“Bagi saya untuk saat ini, masih belum ada rasa kebersamaan ketika berinteraksi dengan orang-orang dari Suku Batak, yang saya lihat orang-orang dari Suku Batak di perumahan ini. Seringnya berkomunikasi dengan sesama dari Batak saja, untuk ke yang lainnya.”

2) Informan Irmawati Mayendi Hasibuan dari Suku Batak

“Ya, meskipun ada perbedaan dalam partisipasi acara lingkungan, saat berinteraksi dalam kegiatan seperti pengajian dan PKK, saya merasakan adanya rasa kebersamaan dan saling menghargai. Kesamaan dalam tujuan dan kegiatan keagamaan juga membantu mempererat hubungan di antara kami.”

Dapat dilihat dari pernyataan yang oleh para informan bahwa, Pengelolaan dialektika antara penyatuan dan pembedaan memainkan peran penting dalam membentuk rasa kebersamaan di antara kelompok-kelompok seperti Suku Melayu dan Suku Batak. Bunga Agiel mencerminkan tantangan dalam menciptakan rasa kebersamaan dengan orang-orang dari Suku Batak di perumahannya. Ia mengindikasikan bahwa dominasi komunikasi internal di antara anggota Suku Batak menunjukkan adanya pemisahan yang masih kuat, yang mungkin menghambat integrasi dan interaksi lintas kelompok. Hal ini menyoroti bagaimana perbedaan dalam preferensi komunikasi dan kebiasaan sosial dapat mempengaruhi tingkat integrasi sosial di lingkungan tersebut.

Di sisi lain, Irmawati Mayendi Hasibuan memberikan gambaran yang lebih optimis tentang pengelolaan dialektika ini. Meskipun ada perbedaan dalam partisipasi dalam acara lingkungan sehari-hari, interaksi dalam kegiatan seperti pengajian dan PKK memberikan kesempatan untuk merasakan kebersamaan dan saling menghargai antara Suku Batak dan Melayu. Kesamaan dalam tujuan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan membantu mempererat hubungan di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kelompok mampu mengelola perbedaan identitas dan memprioritaskan kesatuan dalam kegiatan-kegiatan bersama, mereka dapat menciptakan ruang untuk integrasi sosial dan harmoni di dalam kelompok mereka.

3. Rasa kebersamaan berdampak pada sumber-sumber kemampuan berkomunikasi, seperti pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan sumber-

sumber kognisi, afeksi, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

Rasa kebersamaan memperkaya sumber-sumber kemampuan komunikasi individu dengan memperkuat pengetahuan, kognisi, afeksi, dan perilaku yang relevan. Ini menciptakan lingkungan di mana komunikasi bisa dilakukan secara lebih efektif, efisien, dan dengan rasa saling pengertian yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan oleh peneliti kepada para informan yang berasal dari Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji. Rasa kebersamaan berdampak pada sumber-sumber kemampuan berkomunikasi, seperti pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan sumber-sumber kognisi, afeksi, dan perilaku secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi sebagai berikut;

1) Informan Isna Farida dari Suku Melayu

“Meskipun ada beberapa tantangan atau ketidakcocokan dalam berinteraksi, saya tetap merasakan adanya rasa kebersamaan, terutama ketika kita bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Ibu-ibu dari Suku Batak saya akui mereka sangat bersemangat jika ada kegiatan dilingkungan sini Mba. Nah karena ada kesamaan tujuan dan kebutuhan untuk menjaga keharmonisan lingkungan membantu kita menciptakan rasa kebersamaan di antara kami.”

2) Informan Dahlia dari Suku Melayu

“Meskipun ada tantangan dalam berinteraksi, saya tetap merasakan adanya rasa kebersamaan, terutama ketika kami bekerja sama dalam mengurus keluarga dan rumah tangga. Suami saya, meskipun tegas, selalu menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, dan ini membantu menciptakan rasa kebersamaan di antara kami. Suami saya, dengan sikapnya keras dan tangguh dia menjadi pribadi yang sangat melindungi keluarga nya baik dari luar maupun dari dalam.”

Dapat dilihat dari pernyataan yang oleh para informan bahwa, Isna Farida, dalam wawancaranya, mengungkapkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam berinteraksi dengan ibu-ibu dari Suku Batak, adanya rasa kebersamaan dalam kegiatan masyarakat membantu menciptakan kesamaan tujuan dan keharmonisan lingkungan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang kebutuhan masyarakat, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi-situasi yang beragam.

Dahlia, seorang informan lain dari Suku Melayu, juga menyoroti pentingnya rasa kebersamaan

dalam konteks keluarga dan rumah tangga. Meskipun menghadapi tantangan dalam berinteraksi, keberadaan suami yang tegas namun bertanggung jawab membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota keluarga. Sikap keras dan perlindungan yang ditunjukkan suaminya tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi mereka untuk saling memahami dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai masalah sehari-hari. Dengan demikian, rasa kebersamaan tidak hanya memengaruhi hubungan personal, tetapi juga memperkaya kemampuan komunikasi individu dalam berbagai konteks kehidupan.

Pembahasan

4.2.1. Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji

Berdasarkan analisa teori *Face Negotiation* di atas mengenai interaksi antar budaya masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji dapat dijelaskan bahwa masyarakat Suku Melayu lebih mudah untuk menerima dan mengadopsi budaya-budaya dari Suku Batak, sebaliknya masyarakat dari Suku Batak kurang bisa untuk menerima dan mengadopsi budaya-budaya dari Suku Melayu. interaksi antarbudaya masyarakat suku Melayu dan suku Batak di Kecamatan Batu Aji menunjukkan bahwa interaksi ini ditandai oleh dominasi budaya Batak dalam berbagai aspek. Wawancara mengungkap bahwa suku Batak cenderung lebih vokal dan ekspresif dalam percakapan, sering kali menggunakan logat dan bahasa Batak, yang terkadang sulit dipahami oleh suku Melayu. Dalam interaksi sehari-hari, baik dalam konteks tetangga maupun keluarga, orang Batak menunjukkan sikap yang tegas dan dominan, sementara orang Melayu sering kali merasa kurang nyaman karena perbedaan gaya komunikasi yang lebih halus dan sopan.

Dominasi budaya Batak terlihat dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas, di mana mereka sering kali mendominasi acara-acara perumahan dan kampus. Ini membuat beberapa orang Melayu merasa terpinggirkan dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, orang Melayu sering kali kesulitan memahami logat Batak yang keras dan cepat. Contoh kata-kata atau imbuhan dari suku Batak yang sulit dimengerti oleh suku Melayu termasuk kata-kata seperti "arsik" (makanan khas Batak) atau logat yang tegas dan langsung. Sebaliknya, suku Batak juga merasa kesulitan dengan intonasi cepat dan khas dari suku Melayu, seperti penggunaan kata "mike" atau "ao" yang tidak familiar bagi mereka.

Meskipun ada perbedaan dan tantangan dalam berkomunikasi, ada upaya dari kedua belah pihak untuk menciptakan rasa kebersamaan

melalui kegiatan komunitas dan keluarga. Interaksi ini menunjukkan bahwa, meskipun perbedaan budaya dapat menjadi penghalang, kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan sosial membantu mempererat hubungan antara kedua suku. Rasa kebersamaan ini tampak lebih kuat dalam konteks keluarga campuran, di mana nilai-nilai budaya dari kedua suku saling melengkapi, meskipun dominasi budaya Batak sering kali lebih menonjol dalam keputusan dan cara berpikir.

4.2.2. Budaya yang menonjol dalam interaksi antarbudaya Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji

Berdasarkan analisa teori *Face Negotiation* di atas mengenai interaksi antarbudaya masyarakat Suku Melayu dan Suku Batak di Kecamatan Batu Aji dapat dijelaskan bahwa, budaya dari Suku Batak, ketika berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan sosial sampai lingkungan keluarga cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan kebudayaan dari Suku Melayu. Hal ini dapat dibuktikan dengan, pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut;

1) Informan Bunga Agiel dari Suku Melayu, mengatakan bahwa;

"Seperti yang saya katakan tadi, bahwa orang yang menyewa ruko saya ini ketika dia berbicara dengan saya, dia tetap memakai logat bahasa Batak dengan nada bicara yang keras, dia tidak berusaha untuk menyesuaikan bagaimana berbicara dengan saya yang diluar dari daerahnya."

2) Informan Sherina Manurung dari Suku Batak, mengatahkn bahwa;

"Suku yang mendominasi untuk saat ini di lingkungan kampus, dan tempat kerja saya yaitu Suku Batak, karena jujur kak. Saya sering sekali menjumpai orang-orang dari Suku saya yaitu Batak dan kita juga punya perkumpulan yang membuat kita semakin dekat juga akrab walaupun jauh di perantauan. Di tempat saya tinggal saja Kak, ketika ada acara perumahan yang banyak tampil adalah orang-orang dari Suku kami Batak kak, jarang saya jumpai temen-teman dari Suku Melayu tampil dan belum pernah saya dengar ada perkumpulan seperti paguyuban kami Batak kak."

3) Informan Isna Farida dari Suku Melayu, mengatakan bahwa;

"Kalau dari yang saya perhatikan Mba, dominasi budaya Batak terlihat dari penggunaan bahasa Batak dalam percakapan sehari-hari, perilaku yang cenderung tegas dan kadang-kadang terkesan agresif, serta sikap yang sangat percaya diri. Cara berpikir mereka yang terbuka dan langsung juga sangat mencolok dalam interaksi."

4) Informan Irmawati Mayendi Hasibuan dari Suku Batak, menyatakan bahwa;

"Kalau dari pandangan saya, dominasi yang terlihat itu seperti penggunaan bahasa dan logat pada percakapan sehari-hari, ga jarang saya dengar orang-orang dari Suku melayu di lingkungan rumah ini bercanda dengan logat bahasa Batak. Lalu, kami

(orang-orang Suku Batak di lingkungan rumah) dikarenakan cukup aktif mengikuti kegiatan seperti pengajian, PKK, dan kami juga cukup bersemangat ketika ada acara tahunan seperti 17 Agustus an, hari kartini, bahkan hari ulang tahun kota Batam pun kami ikuti.”

5) Informan Dahlia dari Suku Melayu, menyatakan bahwa;

“Dominasi budaya Batak terlihat dari suami saya yaitu penggunaan bahasa Batak dalam percakapan tertentu bahkan ketika dia sedang merasa kesal atau marah baik pada saya ataupun anak-anak, sikap yang tegas dan kadang-kadang keras, serta cara berpikir yang sangat langsung dan fokus pada hasil. Suami saya cenderung memerintah dan mengatur, serta menunjukkan kasih sayang melalui tindakan yang konkret, terutama kepada anak laki-laki kami.”

6) Informan Todi Maryunis dari Suku Batak, menyatakan bahwa;

“Selama ini yang saya amati, dominasi berupa cara berbicara, ini mempengaruhi logat dan seberapa kuat suara kami ketika berbicara dirumah, sampai tetangga kanan kiri bisa ikut mendengarnya juga, lalu mungkin termasuk paa selera makanan dan gaya berpakaian. Anak-anak kami lebih menyukai ketika diajak ke acara dari sisi keluarga saya, dibanding keluarga istri, mereka bilang menyukai makanan khas batak yaitu arsik dan berpakaian menggunakan kain ulos dan menari tortor sembari diberi uang oleh paman-pamannya.”

Berdasarkan dari penuturan informan, budaya Batak terlihat jelas dalam interaksi dan komunikasi dengan suku lain, khususnya suku Melayu di Kecamatan Batu Aji. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa Batak dengan nada bicara yang keras dan tegas, serta perilaku yang cenderung percaya diri dan agresif. Banyak individu dari suku Batak yang tidak berusaha menyesuaikan logat atau cara berbicara mereka dengan orang Melayu, sehingga menciptakan kesan dominan dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa dan logat Batak bahkan terlihat dalam percakapan sehari-hari di lingkungan rumah dan komunitas, menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Batak di daerah tersebut.

Dominasi budaya Batak juga terlihat dalam kehidupan sosial dan kegiatan komunitas di Kecamatan Batu Aji. Banyaknya perkumpulan dan paguyuban Batak yang aktif di kampus, tempat kerja, dan lingkungan tempat tinggal menunjukkan bagaimana suku Batak membangun solidaritas dan jaringan yang kuat meskipun berada di perantauan. Partisipasi aktif mereka dalam berbagai acara komunitas seperti pengajian, PKK, serta perayaan-perayaan tahunan juga menambah visibilitas budaya Batak. Sebaliknya, kurangnya partisipasi suku Melayu dalam kegiatan semacam itu memperkuat kesan dominasi budaya Batak.

Lebih jauh, dominasi budaya Batak

mempengaruhi kehidupan keluarga campuran antara suku Batak dan Melayu. Penggunaan bahasa Batak dalam percakapan, terutama saat marah atau kesal, serta sikap tegas dan cara berpikir yang fokus pada hasil, menciptakan dinamika tertentu dalam keluarga. Anak-anak dalam keluarga campuran ini seringkali lebih tertarik dengan budaya Batak, baik dalam hal makanan khas seperti arsik maupun kegiatan budaya seperti menari tortor. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi budaya Batak tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial di luar rumah, tetapi juga dalam lingkup keluarga dan pendidikan anak-anak.

SIMPULAN

1. Dominasi budaya Batak terlihat dalam berbagai kegiatan sosial dan komunitas, di mana mereka sering kali mendominasi acara-acara perumahan dan kampus. Ini membuat beberapa orang Melayu merasa terpinggirkan dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, orang Melayu sering kali kesulitan memahami logat Batak yang keras dan cepat. Contoh kata-kata atau imbuhan dari suku Batak yang sulit dimengerti oleh suku Melayu termasuk kata-kata seperti "arsik" (makanan khas Batak) atau logat yang tegas dan langsung. Sebaliknya, suku Batak juga merasa kesulitan dengan intonasi cepat dan khas dari suku Melayu, seperti penggunaan kata "mike" atau "ao" yang tidak familiar bagi mereka.

Budaya Batak terlihat jelas dalam interaksi dan komunikasi dengan suku lain, khususnya suku Melayu di Kecamatan Batu Aji. Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa Batak dengan nada bicara yang keras dan tegas, serta perilaku yang cenderung percaya diri dan agresif. Banyak individu dari suku Batak yang tidak berusaha menyesuaikan logat atau cara berbicara mereka dengan orang Melayu, sehingga menciptakan kesan dominan dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan bahasa dan logat Batak bahkan terlihat dalam percakapan sehari-hari di lingkungan rumah dan komunitas, menunjukkan kuatnya pengaruh budaya Batak di daerah tersebut.

2. Dominasi budaya Batak juga terlihat dalam kehidupan sosial dan kegiatan komunitas di Kecamatan Batu Aji. Banyaknya perkumpulan dan paguyuban Batak yang aktif di kampus, tempat kerja, dan lingkungan tempat tinggal menunjukkan bagaimana suku Batak membangun solidaritas dan jaringan yang kuat meskipun berada di perantauan. Partisipasi aktif mereka dalam berbagai acara komunitas seperti pengajian, PKK, serta perayaan-perayaan tahunan juga menambah visibilitas budaya Batak. Sebaliknya, kurangnya partisipasi suku Melayu dalam kegiatan semacam itu memperkuat kesan dominasi budaya Batak.

Dominasi budaya Batak mempengaruhi kehidupan keluarga campuran antara suku Batak dan Melayu. Penggunaan bahasa Batak dalam percakapan,

terutama saat marah atau kesal, serta sikap tegas dan cara berpikir yang fokus pada hasil, menciptakan dinamika tertentu dalam keluarga. Anak-anak dalam keluarga campuran ini seringkali lebih tertarik dengan budaya Batak, baik dalam hal makanan khas seperti arsik maupun kegiatan budaya seperti menari tortor. Hal ini menunjukkan bahwa dominasi budaya Batak tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial di luar rumah, tetapi juga dalam lingkup keluarga dan pendidikan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuraisyah, M., Mahayuni, & Usmar. (2023). Komunikasi Antar Budaya Dalam Bingkai Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2). doi: <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>. Diakses dari <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/895>
- Toomey, S. T. Face Negotiation Theory. Diakses dari <http://eprints.binadarma.ac.id/9854/1/TUGAS%201%20COMBINE.pdf>
- Abidin, S. (2020). Studi Bicultural Etnis Jawa, Tionghoa, dan Batak pada PT Karya Teknik Utama di Kota Batam. *Jurnal*. Diakses dari <file:///C:/Users/t/Downloads/232-Article%20Text-576-1-10-20200722.pdf>
- Syahri, A. (2021). Analisis Sejarah Perkembangan Islam dan Asal-Usul Bangsa Melayu di Nusantara (Indonesia). *Kapalamada Journal*, 4(2), 131-144. Diakses dari <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/800/747>
- Telaumbanua, B. (2021). Interaksi Antaretnis dalam Komunikasi Antarbudaya Etnis Nias dengan Batak Angkola Muslim di Tapanuli Selatan. *An-Nahdhah Journal*, 2(1), 39-52. Diakses dari <https://jurnal.stainias.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/39/39>
- Syahputra, R. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat Melayu dan Jawa di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. *Jurnal Komunikasi Masyarakat*, 1(1), 11-20. Diakses dari <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/11>
- Prasetyo, A. P. (2021). Citra Diri Individu dan Negosiasi Muka Warga dengan Budaya Kolektivisme di Negara Berbudaya Individualisme. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 24-34. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/27484/19470>
- Hasibuan, M. (2022). Intercultural Communication Between Bataknese Students and Sundanese Students at Padjadjaran University. *Journal of Intercultural Studies*, 5(2), 77-89. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/363063125_INTERCULTURAL_COMMUNICATION_BETWEEN_BATAKNESE_STUDENTS_AND_SUNDANESE_STUDENTS_AT_PADJADJARAN_UNIVERSITY
- Kadir, H. (2023). Diversity and Intercultural Competence for Sustainable Community Development. *Journal of Community Development*, 8(1), 45-58. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/368805244_DIVERSITY_AND_INTERCULTURAL_COMPETENCE_FOR_SUSTAINABLE_COMMUNITY_DEVELOPMENT
- Adams, J., & Lee, K. (2024). Love Better by Fighting Smarter: How Intercultural Couples Develop Dyadic Cultural Affinity Through Romantic Conflict Management. *Journal of International and Intercultural Communication*, 11(2), 123-137. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0147176724000567>
- Widodo, A. (2021). Efektivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Dialog: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informatika*, 8(1), 3835-3847. Diakses dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/dialog/article/view/3835>
- Nugroho, A. (2021). Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Batak di Kota Medan. *Research Journal of Communication Studies*, 4(3), 3870-3883. Diakses dari https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/re_slaj/article/view/3870
- Pratama, D. (2023). Lintas Komunikasi Multikultural

dalam Mempertahankan Nilai Kebudayaan.
Journal of Social Sciences, 7(1), 5337-5350.
Diakses dari
<https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/5337>